

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karir merupakan bagian dari kehidupan setiap orang. Bahkan karir bagi sebagian orang dianggap sebagai status yang dapat menghidupkan atau mematikan seseorang. Karir pun berhubungan dengan status sosial seseorang (Winkel & Hastuti, 2006).

Menurut Super (dalam Brown & Isaacson, 1996) karir adalah serangkaian peristiwa di dalam kehidupan seseorang yang meliputi serangkaian jenis pekerjaan dan peran yang dimilikinya sehingga kesemuanya itu membentuk komitmen seseorang terhadap pekerjaan sebagai bentuk dari pengembangan dirinya. Sementara Seligman (1994) mendefinisikan karir sebagai suatu rangkaian peran atau posisi, yang meliputi kegiatan-kegiatan dalam pekerjaan, waktu luang, pekerjaan suka rela dan pendidikan.

Super (dalam Seligman, 1994) membuat tahapan-tahapan perkembangan karir yang dicirikan dengan tugas-tugas yang spesifik pada masing-masing tahapan perkembangan karir tersebut. Perkembangan karir merupakan suatu proses yang mencakup seluruh rentang kehidupan seseorang. Hal ini berarti bahwa perkembangan karir seseorang bukan hanya dalam membuat suatu keputusan untuk memasuki jenis pekerjaan atau karir tertentu, melainkan merefleksikan seluruh pengalaman yang secara nyata berpengaruh dalam kehidupannya.

Karir seorang individu di masa depan seharusnya ditentukan dari jenjang pendidikan sedini mungkin. Berhasil atau tidaknya kehidupan karirnya nanti, ditentukan oleh pilihannya saat dia masih di bangku sekolah atau bahkan jauh sebelum itu.

Perkembangan karir individu memang tidak hanya dimulai pada saat pertama kali memasuki suatu bidang pekerjaan, tetapi dimulai sebelum individu bekerja. Suatu bidang pekerjaan biasanya dimulai dari suatu jenjang pendidikan tertentu, jadi pendidikan merupakan alat yang penting dalam memilih pekerjaan.

Apalagi sejumlah karir sudah dibangun sejak masa sekolah, misalnya sekolah lanjutan menengah yang seharusnya mulai memberikan dasar-dasar keterampilan dan mengembangkan minat siswanya. Hal ini menjadi dasar bagi siswa untuk menentukan arah karirnya, seperti bidang pendidikan apa yang dipilihnya setelah menyelesaikan sekolah menengah. Perkembangan karir memang tampak maju pesat pada masa remaja dan merupakan dinamika yang penting di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Menurut teori perkembangan karir yang dikemukakan oleh Super (dalam Winkel dan Hastuti, 2006), masa SMA merupakan masa untuk siswa mengumpulkan informasi mengenai diri mereka dan tentang dunia kerja melalui proses eksplorasi yang efektif, dengan tujuan untuk mengkristalisasi dan membuat pilihan karir yang bijaksana. Jadi, salah satu tugas perkembangan karir yang penting bagi siswa SMA adalah pemilihan dan persiapan karir.

Keberhasilan dan kesiapan siswa remaja untuk memenuhi tugas perkembangan karir dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang

dijalani disebut dengan kematangan karir (Super dalam Sukadji, 2000). Menurut Crite (dalam Gonzalez, 2008) kematangan karir merupakan hal penting dalam memilih karir. Super (dalam Savickas, 2001) menjelaskan individu dapat dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karir jika pengetahuan yang dimiliki untuk membuat keputusan karir didukung oleh informasi yang cukup mengenai pekerjaan berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan oleh individu tersebut.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kematangan karir seseorang, baik yang berasal dari faktor eksternal maupun faktor internal. Salah satu faktor internal yang memiliki hubungan yang relevan untuk mempelajari perkembangan karir individu adalah efikasi diri. Menurut Bandura (2009) efikasi diri merupakan prediktor yang cukup berpengaruh terhadap pemilihan karir seseorang. Efikasi diri merupakan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan yang diharapkan.

Keyakinan individu terhadap kemampuannya sangat dibutuhkan pada saat siswa menempuh pendidikan di sekolah, karena sekolah merupakan lembaga yang memberikan bekal pengetahuan kepada siswa untuk karirnya di masa depan. Bila siswa merasa mampu melaksanakan tugas-tugas dalam karir tertentu maka ia akan memilih karir tersebut. Siswa yang memiliki keyakinan pada kemampuannya akan mengalami keberhasilan dalam menjalankan tahapan perkembangan karirnya termasuk dalam pemilihan dan persiapan karir (Hackett dalam Bandura, 2009).

Pemilihan dan persiapan karir di sekolah menengah atas biasanya diawali dengan menentukan jurusan/ program pendidikan maupun fakultas. Besarnya

minat remaja terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh minat mereka pada pekerjaan. Biasanya remaja lebih menaruh minat pada pelajaran-pelajaran yang nantinya akan berguna dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya. Pemilihan ini penting karena dapat mempengaruhi penyesuaian diri siswa terhadap tuntutan pendidikan yang akan dihadapi, dan kemungkinan gagal atau berhasilnya siswa dalam jurusan yang dipilihnya.

Siswa SMA juga diharapkan dapat memilih dan merencanakan karir sesuai dengan kemampuannya dan bersifat mandiri. Kemandirian siswa dalam pembuatan keputusan karir dapat diartikan bahwa siswa memilih jurusan tidak karena pengaruh orang lain, seperti orang tua atau teman, tetapi karena pilihannya sendiri yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan dirinya. Siswa yang memiliki kemandirian dalam memilih suatu jurusan pendidikan dengan memperkirakan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya cenderung dapat memilih jurusan pendidikan yang tepat untuk dirinya.

Sebelum memulai pemilihan jurusan dan perencanaan karir, siswa harus memiliki harapan yang positif mengenai pilihan dan karir yang akan diambil. Sikap yang selalu memiliki harapan baik atau positif dalam segala hal serta kecenderungan untuk mengharapkan hasil yang menyenangkan disebut dengan optimisme (Goleman, 2002).

Menurut Seligman (1994) orang yang optimis lebih berhasil untuk mempersiapkan karir daripada orang yang pesimis walaupun orang yang pesimis tersebut mempunyai minat dan bakat yang relatif sebanding. Sikap optimis ini sangat penting ditanamkan sejak dini terhadap generasi muda, dalam hal ini siswa

SMA, karena pada tahap perkembangannya seorang siswa SMA dihadapkan pada suatu tugas untuk memilih dan mempersiapkan diri untuk memilih karir.

Sikap optimis dapat ditanamkan dan dikembangkan, dalam hal ini optimisme pada siswa SMA dapat dikembangkan dengan bantuan orang dewasa, pendidik atau staf ahli lainnya. Oleh karena itu, siswa SMA sangat memerlukan informasi, bimbingan, dan masukan-masukan yang berkaitan dengan berbagai pilihan karir yang tersedia. Para remaja diharapkan mengetahui seluk beluk dari masing-masing karir yang nantinya akan dipilih dan ditekuni.

Agar para siswa SMA dapat memilih karir yang tepat, dalam hal ini adalah keputusan tentang pemilihan jurusan, pendidikan lanjutan dan merencanakan karir. Maka siswa diharapkan mempunyai kematangan karir yang tinggi supaya dapat menentukan jenjang karir berikutnya sehingga siswa dapat mengembangkan sumber daya yang dimilikinya dan mempunyai arah serta tujuan yang jelas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Winkel dan Hastuti, 2006).

Akan tetapi, saat ini banyak pilihan karir seseorang itu bukan berdasarkan atas minat dan bakatnya, akan tetapi karena keinginan orang tua, luasnya kesempatan, atau asal memilih saja sekedar terlepas dari konflik pilihan yang terus menghimpit, tanpa berpikir panjang tentang kesesuaiannya dengan minat, dan kepribadiannya. Sering pula dalam keputusan yang terburu-buru karena himpitan tersebut, mereka menyadarkan pilihannya hanya pada kemampuan kognitifnya saja, sampai pada suatu saat baru menyadari ada sesuatu yang tidak sesuai di luar masalah kognitif, misalnya minat atau kepribadian (Santrock, 2003).

Fakta ini didukung dari data yang pernah disiarkan di televisi yang menyampaikan bahwa bahwa 85% para pekerja profesional merasa tidak cocok bekerja dibidangnya dan 65% pekerja profesional tersebut ingin pindah dari pekerjaannya karena merasa tidak sesuai dengan dirinya (Arini, 2009).

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar siswa-siswa SMA saat menentukan atau memilih jurusan pendidikan hanya sekedar ikut-ikutan saja. Mereka akan memilih karir seperti apa yang dipilih oleh temannya atau kelompoknya, menuruti kemauan orang tua, karena “gengsi” ingin seperti idolanya, atau faktor-faktor lainnya tanpa mempertimbangkan minat dan bakat atau potensi yang dimiliki. Tidak ada kematangan atau pilihan yang benar-benar memang sesuai dengan diri, bakat dan minatnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai kematangan karir yang rendah ditandai kurangnya kemandirian, perencanaan karir, dan pengembangan diri sesuai dengan kemampuan dan minat yang dimilikinya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunan (dalam Wijaya, 2011) pada siswa SMA Negeri di Pekanbaru menunjukkan bahwa terdapat 59,52% siswa memiliki kematangan karir yang rendah. Rendahnya kematangan karir dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan karir, termasuk kesalahan dalam menentukan jurusan pendidikan bagi siswa SMA.

Fenomena ini juga dapat ditemui pada siswa Sekolah Menengah Atas Chairul Tanjung Foundation (CTF). SMA CTF merupakan sekolah yang hanya berkonsentrasi pada jurusan IPA dalam artian tidak ada jurusan lain seperti Bahasa dan IPS di sekolah tersebut. SMA CTF telah menyusun program

pembelajaran dengan menambah jam tatap muka pada mata pelajaran matematika dan sains (kimia, biologi, dan fisika) serta praktikum. Selain itu, dibentuk enam kelas kelompok bakat dan prestasi siswa (fisika, kimia, biologi, kebumihan, astronomi dan TIK). Kelas ini dipersiapkan untuk mengikuti Olimpiade Sains Nasional (OSN) dan kompetisi ilmiah atau lomba karya ilmiah lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMA CTF, peneliti menyimpulkan bahwa ada siswa yang hanya ikut-ikutan saja dalam mengambil jurusan IPA dengan memilih bersekolah di CTF, ada karena menuruti kemauan orang tua, menganggap jurusan IPA lebih memiliki kesempatan kerja yang lebih luas, dan ada siswa yang merencanakan untuk memilih jurusan di perguruan tinggi yang tidak linier dengan jurusan IPA yang dijalannya saat ini di jenjang SMA seperti jurusan akuntansi dan ekonomi.

Alasan-alasan yang dikemukakan oleh beberapa siswa di Sekolah Menengah Atas CTF mengindikasikan bahwa ada siswa CTF yang memiliki tingkat kematangan karir yang rendah di bidang sains, walaupun pihak sekolah sudah memberikan dukungan, informasi, bimbingan, dan sarana untuk mempersiapkan siswanya dalam meniti karir di bidang sains.

Rendahnya kematangan karir tersebut dilihat dari pemilihan jurusan di sekolah tidak didasari oleh minat, kepribadian, atau bakat siswa dan tidak terpenuhinya dimensi pembentuk kematangan karir, yaitu rendahnya aspek *career decision making*, *career planning*, dan *career exploration* pada siswa, yang ditandai dengan tidak adanya kemandirian dan siswa tidak tahu apa yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan karir. Hal ini juga dipengaruhi tidak

adanya keyakinan siswa akan kemampuannya untuk menjalankan pilihan karirnya dan harapan siswa untuk mencapai karir tersebut sudah berkurang.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat kematangan karir yang dimiliki oleh siswa Sekolah Menengah Atas CTF, apakah pemilihan jurusan IPA di SMA CTF sudah sesuai dengan rencana karir mereka di masa depan serta untuk mengetahui hubungan efikasi diri dan optimisme dengan kematangan pada karir siswa Sekolah Menengah Atas Chairul Tanjung Foundation.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dilihat bahwa masih ada siswa Sekolah Menengah Atas CTF yang tidak tahu jurusan dan tipe pekerjaan yang sesuai dengan dirinya serta belum mandiri dalam memutuskan pilihan karir. Hal ini dapat terjadi sangat mungkin disebabkan sebagian besar siswa belum memiliki rencana karir yang jelas yang merupakan aspek dari kematangan karir. Untuk membuat pilihan karir yang bijaksana, yang dimulai dari pemilihan jurusan pada tingkat SMA, siswa harus memiliki kematangan karir yang dapat dipengaruhi oleh efikasi diri dan optimisme.

Oleh karena itu, saya merasa tertarik untuk mengetahui “**Hubungan Efikasi Diri dan Optimisme dengan Kematangan Karir pada Siswa Sekolah Menengah Atas Chairul Tanjung Foundation**”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan, maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah :

1. Apakah efikasi diri memiliki hubungan dengan kematangan karir pada siswa Sekolah Menengah Atas?
2. Apakah optimisme memiliki hubungan dengan kematangan karir pada siswa Sekolah Menengah Atas?
3. Apakah efikasi diri dan optimisme memiliki hubungan dengan kematangan karir pada siswa Sekolah Menengah Atas?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan efikasi diri dengan kematangan karir pada siswa Sekolah Menengah Atas.
2. Hubungan optimisme dengan kematangan karir pada siswa Sekolah Menengah Atas.
3. Hubungan efikasi diri dan optimisme dengan kematangan karir pada siswa Sekolah Menengah Atas.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, berupa:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kajian Psikologi, terutama Psikologi Pendidikan mengenai hubungan efikasi diri dan optimisme dengan kematangan karir pada siswa Sekolah Menengah Atas.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan masukan kepada siswa sekolah menengah atas dan pihak yang terkait seperti sekolah, orang tua, dan masyarakat tentang pentingnya perencanaan dan pemilihan karir pada usia remaja sehingga memiliki rencana masa depan yang jelas dan dapat mengurangi jumlah pengangguran.
- b. Memberikan informasi kepada para siswa dan pihak yang terkait mengenai kematangan karir sehingga dapat menerapkan langkah-langkah yang dapat meningkatkan kematangan karir siswa dengan mengembangkan efikasi diri dan optimisme siswa.
- c. Memberikan informasi kepada siswa sekolah menengah atas mengenai pentingnya pemilihan jurusan pendidikan dan jenis pekerjaan yang tepat sesuai dengan minat, pengetahuan, dan kemampuan yang dimiliki.
- d. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.